KENABIAN DAN AJARAN DOGMA GEREJA KATOLIK

F. Purwanto

Abstract:

Prophetic function played important role in the Old Testament people as well as the people of New Testament. A prophet is a person who have particular gift to proclaim the will of God. Jesus is known as a great prophet by the people. His prophetic role leads Him to offer Himself to death, though He was raised by God afterward. It is true that prophetic function receded steadily in the ancient Church and the period that follows. But then, this function gradually regains its place in the service of the bishop as the guardian of the true apostolic faith. Particularity of the teaching of the bishop is that they teach authentically (LG 25). One of their particular teaching is to teach qualified as dogma.

Kata kunci:

Nabi, karunia, Nabi besar, Gereja Perdana, kemajemukan, pelayanan, Tradisi, iman rasuli, otentik, dogma.

1. Pendahuluan

Dalam rangka *Festschrift* Dr. Wim van der Weiden MSF, Fakultas Teologi Wedhabakti mengadakan *extension course* bagi para pemerhati teologi dengan tema *Kenabian*. Dalam paper, kami akan membahas kaitan antara fungsi kenabian dan dogma Gereja katolik. Tentu saja, tema ini tampaknya tidak mudah dan tidak tampak kaitan langsung antara keduanya. Muncul beberapa pertanyaan penting berkaitan dengan tema tersebut. Apakah fungsi kenabian Perjanjian Lama dilanjutkan dengan cara yang sama dalam komunitas kristiani perdana? Jika hal itu dilanjutkan, dalam fungsi manakah kenabian itu memperoleh bentuknya? Apakah isi pewartaan kenabian Perjanjian Baru mengambil alih begitu saja pewartaan Perjanjian Lama; apakah ada sesuatu yang baru? Adakah kaitan erat antara pewartaan tersebut dengan "dogma" Gereja katolik? Bagaimana kaitan antara fungsi kenabian dalam proses perkembangan dogma Gereja katolik? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki cakupan yang amat luas. Dalam paper ini akan dibahas secara singkat konteks kenabian dalam Perjanjian Lama dan kelanjutanya dalam Perjanjian baru serta Gereja Perdana; perkembangan dogma Gereja katolik; dan diakhiri dengan refleksi singkat.

2. Konteks Kenabian Perjanjian Lama

Siapakah seorang nabi itu? Dalam khazanah bahasa Indonesia, khususnya bagi saudara-saudari kita muslim, kita sudah biasa dengan sebutan nabi Muhammad, nabi Adam, nabi Ismael, nabi Ayub, nabi Isa. Dalam tradisi kristiani, kita mengenal nabi Yesaya, nabi Yeremia, nabi Amos, nabi Yehezkiel dlsb. Siapakah seorang nabi? Bagaimana citra nabi?[1]

Dalam khazanah Perjanjian Lama, citra kenabian cukup kompleks. Kemunculan mereka tidak serentak. Mereka berkarya di tempat yang berbeda sesuai dengan zamannya. Di tengah kemajemukan tersebut, tampaklah beberapa kesamaan. Seorang nabi adalah seseorang yang memiliki hubungan yang amat khusus dengan "dunia atas". Dalam tradisi kenabian Israel, mereka dijiwai oleh Roh Allah[2] dan memperoleh kharisma yang khusus[3]. Mereka memiliki pengalaman yang istimewa dalam dalam hidup panggilan kenabian mereka (Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Amos). Mereka memiliki cara yang khas dalam penyampaian pesan mereka: seruan, pengajaran, nubuat. Selain itu, para nabi menyampaikan pesan mereka juga melalui tindakan dan prilaku mereka yang khas (Yes 6:11).

St. Darmawijaya meringkaskan beberapa ciri yang menampakkan citra nabi[4]. Nabi adalah manusia yang mendapat penerangan ilahi untuk menyuarakan suara Allah dalam kejujuran dan ketulusan bagi keselamatan umat Allah. Untuk itulah, mereka mempergunakan rumusan "Firman Allah …". Nabi adalah pribadi publik yang bertugas menyampaikan pengalaman akan Allah bagi manusia. Nabi dikaitkan juga dengan karunia khusus (Amos, Mikha). Ia berbicara kepada manusia di tempat-tempat peziarahan, di rumah ibadat atau tempat perkumpulan lainnya. Nabi tampil pada masa krisis politik, karena karena perang, karena kemiskinan (1 Raj 17-18; 21). Seringkali nabi tampil membela kaum tersingkir (Elia dan Elisa). Nabi menjadi salah satu tokoh pengerak perubahan. Pusat pewartaan nabi adalah karya keselamatan Allah (Mi 3:8). Nabi menjadi saksi bagi pengalaman akan Allah (Amos 3:1). Akibat dari perkataan dan tindakannya, para nabi sering terancam oleh mereka yang merasa terusik oleh tindakan dan perkataan para nabi (Hos 1:2; 3:1; Yer 16:1-21).

Darmawijaya menekankan aspek pluralitas dalam kenabian :

> "Para nabi yang menjadi pendukung suatu jiwa dan semangat perjuangan rohani ternyata tidak bisa digariskan dalam satu kotak yang kaku. Ada ciri-ciri dan warna yang menonjol pada kehidupan dan kegiatan mereka, tetapi ciri-ciri tersebut tidak usah menghalangi kemajemukan jiwa dan semangat rohani yang diperjuangan dan pesan mereka bagi suatu bangsa. Paling penting ialah memahami bagaimana nabi-nabi sampai pada pewartaan pengalaman akan Allah, untuk memperkaya bangsa dan rekan-rekan mereka seiman."[5]

Singkat kata, citra kenabian selalui dikaitkan dengan pilihan Allah secara istimewa untuk menjadi penyambung lidah Allah yang ingin menyelamatkan umat manusia. Perkataan dan tindakan para nabi dikaitkan dengan kepekaannya yang

selaras dengan kepekaan Allah yang berbelarasa terhadap nasib manusia. Terpimpin dan terbawa oleh roh ilahi, para nabi mendapat suatu pemahaman yang mendalam tentang Allah, rencana, tindakan dan tuntutannNya dalam sejarah umatNya dan kehidpan manusia[6]. Nabi mengenakan otoritas Allah dalam rumusan "Firman Tuhan, …."

3. Konteks Kenabian Perjanjian Baru

Selama hidup di dunia ini, Yesus mewartakan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah dinyatakan oleh Yesus melalui Sabda, karya dan hidupnya. Lukas meringkaskan program karya Yesus sbb

> "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." (Luk 4:18-19)

Banyak orang mulai menanggapi pengajaran Yesus secara serius. Sekelompok murid disekitar Yesus mulai terbentuk, selain orang banyak yang turut merasakan karya Allah yang terlaksana dalam diri Yesus. Orang banyak menyadari bahwa Yesus menghadirkan Allah secara istimewa. Setelah Yesus membangkitkan anak janda Nain, orang-orang mengakui bahwa seorang nabi besar telah melawati mereka (Luk 7:16). Kepada Herodes yang bertanya tentang identitas Yesus, para utusan menyampaikan bahwa Yesus adalah salah seorang seperti Elia atau Elisa telah datang lagi (Luk 9:8; Mrk 6:15). Injil Yohanes mengkonfirmasi bahwa Yesus adalah seorang nabi (Yoh 4:19.29; 9:17.35-38). Di sisi lain, Yesus sendiri sering menegaskan identitas dirinya sebagai nabi (Luk 4:24; Mat 13:57; Mrk 6:4; Yoh 4:44).

Bagaimana kita mesti memahami kenabian Yesus? Darmawijaya mengusulkan Ulangan 18:18 sebagai kunci untuk memahami Yesus sebagai nabi[7]:

> "Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya."

Orang beranggapan bahwa Musa akan datang kembali sebagai pembaharu segalanya. Dalam konteks pemahaman ini, Yesus diyakini sebagai nabi yang diharapkan itu. Pemahaman tersebut tampak dalam reaksi orang banyak atas penggandaan roti (Yoh 6:14), Yesus diterima sebagai seorang nabi besar datang ke dunia. Karena tindakan dan Sabda-Nya, Yesus diakui sebagai nabi dalam perayaan pondok daun (Yoh 7:40). Ia tampil sebagai nabi yang istimewa. Jika para nabi Perjanjian Lama mendasarkan pengajaran mereka kepada Allah yang mengutusnya, rumusan yang dipergunakan "Firman Allah …", namun Yesus menampakkan kenabiannya dengan cara yang istimewa. Ia mempergunakan rumusan: "Amen, Amen, Aku berkata kepadamu …" (Yoh 6:26). Yesus memiliki otoritas ilahi. Gereja

perdana memahami Yesus Kristus sebagai nabi besar dalam konteks kitab Ulangan (Kis 3:22-26; 7:37)[8]. Mengakui Yesus sebagai nabi berarti mengakui bahwa Allah berbicara melalui Yesus; mengakui bahwa karya keselamatan Allah bagi manusia dilaksanakan dalam hidup, karya, sabda dan khususnya melalui sengsara-wafat-kebangkitan Kristus.

Setelah Yesus bangkit dari antara orang mati, Gereja perdana dibentuk sebagai salah satu buah kebangkitan Yesus Kristus. Gereja perdana dipanggil untuk mewartakan Yesus Kristus. Pusat pewartaan Gereja perdana adalah Kerajaan Allah yang telah terlaksana dalam diri Yesus Kristus. Inti dari pewartaan Gereja perdana adalah Yesus Kristus yang sengsara-wafat dan bangkit yang melaksanakan kehendak Bapa. Seluruh umat menjadi pewarta tentang Yesus Kristus dalam lingkungan dan konteks hidup mereka. Dalam konteks ini, semua umat berfungsi sebagai rasul, pewarta tentang Yesus Kristus[9].

Dengan demikian, pembicaraan tentang kenabian mengalami pergeseran yang cukup berarti. Jika Yesus adalah nabi yang menghadirkan karya keselamatan Allah secara baru, maka Gereja perdana merupakan buah dari karya keselamatan tersebut. Seluruh umat yang telah ditebus diutus untuk menjadi pewarta tentang Yesus Kristus. Fungsi kenabian muncul di dalam Gereja perdana sebagai salah satu pelayanan di dalam Gereja.

3. Kenabian dalam Gereja Perdana

Gereja perdana tersebar di daerah sekitar Laut Tengah dan mereka merupakan jemaat-jemaat kecil yang sedang mencari bentuk baik secara organisatoris maupun fungsi pelayanannya. Komunitas-komunitas yang berada dibawah otoritas Paulus memiliki struktur dan bentuk pelayanan yang khasb. Diantara mereka dipilihlah berbagai pelayanan umat. Mereka dilayani oleh Rasul (1 Kor 12:28-29; 2 Kor 8:23; Rom 16:7; Fil 2:25), kelompok duabelas, *Nabi* (1 Kor 12:28; 14:29.32.37), pengajar (1 Kor 12:28; Rom 12:7; Gal 6:6), diakon, pemimpin (1 Kor 12:28; 1 Tes 5:12), episkopos, leitourgos. Komunitas Lukas (Kisah para Rasul) menyebut juga beberapa pelayaan umat: Rasul, Kelompok duabelas, Episkopos, Presbyteros, Penginjil, Guru, Nabi, Pelayan. Komunitas di Kolose dan Efesus menyebutkan beberapa pelayan yakni Rasul, Guru, Gembala, Nabi, Penginjil. Sementara itu Surat-surat pastoral menyebutkan banyak pelayan tetapi tidak menyinggung soal nabi (Rasul, Kelompok duabelas, Episkopos, Presbyteros, Diakonos, Guru, Pemipin, Pengkotbah, Penginjil)[10].

Sebutan para nabi dalam komunitas Paulus kiranya menunjuk kepada orang-orang yang berasal dari jemaat itu sendiri (Rom 12:6; 1 Tes 5:20). Selain para nabi, Paulus juga menyebut karunia bernubuat (1 Kor 12:10; 13:2). Orang-orang ini memiliki pelayanan yang dekat dengan nabi-nabi dari Perjanjian Lama. Mereka, dengan cara yang istimewa, menyampaikan rahasia-rahasia Allah. Mereka ini berperan penting dalam komunitas. Paulus menasehati umat di Tesalonika untuk tidak mengabaikan

soal nubuat dan kenabian. Paulus menulis: "Jangan padamkan Roh dan jangan anggap rendah nubuat-nubuat" (1 Tes 5:19-20).

Menarik diperhatikan bahwa Paulus menempatkan pelayanan nabi dalam urutan ketiga. Mereka ini tidak diangkat oleh komunitas atau atas inisiatif mereka sendiri. 1 Kor 12:28 menyatakan "Allah telah menetapkan ….". Hal ini mengindikasikan bahwa Roh Tuhan yang memanggil mereka untuk melayani komunitas. Nabi adalah mereka yang berbicara dalam dan karena Roh Allah. Dalam kehidupan komunitas, nabi berfungsi sebagai pengkotbah dan pengajar tentang Yesus Kristus[11].

Lukas menyebut beberapa kali nabi dalam Kisah para Rasul: Agabus dan beberapa yang lain (Kis 11:27-28), Yudas dan Silas (Kis 15:22). Lukas tidak menyebutkan otoritas yang menunjuk nabi-nabi tersebut, tetapi mereka ini adalah pelayan karismatis, yang diberikan secara bebas oleh Roh Kudus. Para nabi ini berkarya di bawah naungan Roh Allah. Mereka ini bertugas meneguhkan saudara-saudari dalam Persaudaraan (bdk. 1 Kor 14:1-5). Yudas dan Silas meneguhkan komunitas Antiokhia. Mereka melaksanakan tugas tersebut dalam kualitasnya sebagai nabi (Kis 15:32)[12].

Sampai dengan tahap ini, fungsi kenabian mengalami perkembangan yang cukup berarti. Fungsi kenabian dalam Perjanjian Lama mendapat muatan baru dalam diri Yesus Kristus sebagai pemenuh nubuat para nabi. Dalam Gereja perdana, di mana pewartaan berpusat kepada peristiwa penyelamatan dalam Yesus Kristus, semua umat diutus sebagai rasul. Dalam konteks pelayanan yang majemuk, muncullah peran nabi yang dipilih secara istimewa oleh Allah (dalam Roh) untuk menyampaikan rencana keselamatannya bagi umat manusia.

4. Kenabian dalam zaman Patristik dan Tradisi

Seiring dengan perkembangan waktu, Gereja perdana semakin berproses menuju kesatuan ajaran, pelayanan dan kepemimpinan. Jika pada generasi pertama, Gereja berciri sangat majemuk sesuai dengan tempat dan kehidupan masing-masing komunitas; pada zaman Patristik abad II-VII struktur dan corak kepemimpinan serta pelayanan di dalam Gereja semakin memiliki kesamaan bentuk. Para ahli mengidentifikasi munculnya sebuah perubahan yang cukup signifikan di dalam Gereja antara tahun 180 hingga 260. Pada saat itu muncullah klerus kristiani, ditandai dengan proses *sacerdotalisasi* khususnya dalam hal liturgi berpusatkan pada tiga pilar utama kepemimpinan Gereja: Episkopos – Presbyteros – Diakonos[13]. Sejak tahun 200-220, muncullah kelompok baru dalam komunitas yang disebut sebagai klerus (uskup, para imam dan para diakon). Pembedaan tugas dan peran antara klerus dan awam mulai terbentuk, walaupun hal itu tidak serta merta membawa pembedaan dalam arti teologis. Fungsi imam dalam komunitas semakin memperoleh tempat yang khas.

Surat 1 Siprianus mengkaitkan fungsi imamat yang baru lahir ini dengan imamat kaum Levi dalam Perjanjian Lama. Fungsi imamat dikaitkan dengan kegiatan kultus, penitensial dan pengajaran. Menurut kesaksian Siprianus dalam *Surat* 5,2, sekitar tahun 250, *presbyteros* mulai memimpin perayaan ekaristi (hingga saat itu, pemimpin ekaristi tampaknya menjadi hak prerogatif dari pemimpin jemaat dan (atau) *Episkopos*). Dalam hal pewartaan, khususnya dalam pengajaran iman, terdapat perkembangan baru. Jika pada Gereja Paulus fungsi pengajaran dalam Gereja dijalankan oleh banyak pelayan, pada periode ini terjadi tiga konsentrasi perkembangan: 1) penumpukan peran-peran di sekitar liturgi yang menjadi bagian dari tugas klerus; 2) memudarnya fungsi katekis; 3) muncullah pelayan awam seperti lektor. Dengan demikian fungsi klerus mencakup fungsi pewartaan, fungsi pelayanan sakramen dan fungsi penggembalaan[14].

Berkaitan dengan fungsi kenabian, pada paruh pertama abad kedua, peran nabi mulai berubah. Menurut Von Campenhausen, pada saat itu belum dibedakan secara jelas antara pelayan-pelayan karismatis dan pelayan-pelayan resmi (tertahbis) yang berkaitan dengan nabi dan pengajar. Pada zaman itu muncullah Ebionites sebagai pengajar yang benar. Lalu muncullah Montanisme dan Gnosis yang sangat mementingkan nubuat-nubuat kenabian. Sebagaimana kita ketahui, dua gerakan terakhir ini menjadi musuh bagi kekristenan. Ignatius dari Antiochia, Pastor Hermas, dan Hippolytus, Ireneus dari Lyon menjadi tokoh-tokoh penting dalam menentang dua gerakan tersebut dan menekankan peran Yesus Kristus sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Seiring dengan tidak diterimanya gerakan Montanisme dan Gnosis di dalam Gereja, peran nabi dan gerakan kenabian juga semakin surut dan tidak populer bahkan hilang[15]. Apakah dengan demikian fungsi kenabian yakni menyuarakan kebenaran Allah (atas nama otoritas ilahi) juga hilang dalam Gereja?

Seiring dengan perkembangan zaman, struktur kehidupan Gereja menjadi semakin stabil. Sistem mono-episkopat (Uskup-Imam-Diakon) semakin diterima di seluruh wilayah Gereja. Dalam sistem tersebut, pelayan-pelayan yang sangat majemuk dalam Gereja perdana semakin dikonsentrasikan kepada para pelayan tertahbis (uskup-imam-diakon). Tentu saja masih banyak pelayanan lain yang dijalankan oleh awam. Uskup memiliki tanggungjawab penting dalam kehidupan Gereja untuk mewartakan iman yang benar (menjaga keutuhan khazanah iman), memimpin perayaan-perayaan iman dan menggembalakan. Tugas kenabian kini menjadi salah satu tanggungjawab uskup berkaitan dengan pewartaan khazanah iman. Dalam perkembangan berikutnya, para imam akan itu ambil bagian dalam tanggungjawab pelayanan pewartaan uskup[16].

Dalam perdebatan dengan Gnostik dan tuntutan komunitas, muncullah kesadaran baru dalam Gereja akan pentingnya patokan-patokan iman yang benar demi keselamatan manusia. Patokan iman tersebut berkembang menjadi khazanah iman yang berisi tentang pokok-pokok iman akan Yesus Kristus, tentang Bapa dan Roh Kudus serta rencana keselamatan-Nya bagi manusia, tentang Gereja. Inti dari

Tradisi[17] yakni rencana keselamatan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus (Ireneus dari Lyon, *Contra Heresi* III, 4). Ireneus menyebutnya sebagai *Regula fidei* (CH I, 9,4). Kebenaran iman (rencana keselamatan) itu pertama-tama diwartakan secara langsung kepada manusia, dan dengan bantuan kebenaran itu juga disampaikan melalui Kitab Suci (*Contra Heresi*, III,1)[18].

Tradisi merupakan memori agung Gereja yang menjamin identitasnya, yang mengkaitkan Gereja sekarang ini dengan Gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus – yang telah melewati berbagai pengalaman iman – dan mengkaitkan juga dengan Gereja Yesus Kristus yang akan dipenuhi pada akhir zaman. Johann Adam Möhler, seorang teolog Jerman abad XIX dari Tübingen menegaskan bahwa Tradisi merupakan Injil yang hidup, yang diwartakan dalam Gereja bersama dengan semua yang diajarkannya. Gereja, Injil dan Tradisi berjalan bersama-sama[19].

Di dalam Gereja katolik, Tradisi kristiani mengenal tiga saat penting yakni pemberian diri Yesus, pewarisan Injil dalam Gereja, dan Tradisi di dalam Gereja yang hidup[20]. Yang pertama, Tradisi dalam Gereja katolik didasarkan pada tindakan Allah mengutus Putera-Nya Yesus Kristus, dan juga dalam tindakan pemberian diri Yesus Kristus yang mencintai manusia hingga menyerahkan diri-Nya di salib. Tradisi ini adalah sebuah tindakan masa lalu, yang terpatri pada peristiwa paskah. Namun tindakan ini juga aktual, terrealisir secara terus menerus dan baru dalam hidup Gereja khususnya dalam peristiwa Ekaristi, dimana Yesus memberikan dirinya bagi manusia sebagai makanan dan minuman. Tradisi ini juga berdimensi eskatoligis, yakni pemberian diri Yesus Kristus bagi seluruh manusia, pewarisan dan pemberian diri manusia kepada Allah.

Yang kedua, proses pewarisan Injil di dalam Gereja pertama-tama terjadi dalam pewartaan Injil yang hidup. Proses ini merupakan pewarisan Injil dari generasi ke generasi, di mana Gereja tiada hentinya memberi dan menerima dari semua bangsa. Paulus menulis:

> "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci" (1 Kor 15:3-4).

Sejalan dengan perkembangan Gereja, muncullah secara perlahan *Regula Fidei* yang merupakan sebuah tindakan penafsiran Kitab Suci. Salah satu *Regula Fidei* warisan Gereja perdana adalah *Credo*. *Credo* menjadi patokan-patokan dasar iman kristiani. Warisan lain dari Gereja perdana adalah kanon Kitab Suci. Para Rasul adalah penjamin otentisitas dari penafsiran atas Kitab Suci. Setelah para rasul wafat, tugas tersebut diemban oleh para uskup. Menurut Ireneus, kharisma ini meliputi tiga tanggungjawab, yakni 1) menjaga keutuhan Tradisi, 2) kesetiaan dalam penafsiran, 3) penafsiran yang otentik[21]. Dalam proses pewarisan ini, *communio* dengan seluruh Gereja merupakan salah satu jaminan untuk kebenaran dan kesetiaan ajaran rasuli.

Yang ketiga, Tradisi bersentuhan dengan Gereja yang hidup. Jika inti dari Tradisi adalah karya penyelamatan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus, dengan demikian Tradisi tersebut bersentuhan langsung dengan pengalaman akan Gereja yang hidup. Dalam perayaan Ekaristi, kebenaran teologis tersebut dinyatakan secara eksistensial. Ekaristi merupakan rekapitulasi dari misteri hidup kristen. Ia secara hakiki adalah peristiwa memorial. Memorial akan peristiwa pemberian diri Yesus Kristus dalam sengsara-wafat-kebangkitan-Nya yang terjadi sekali untuk selamanya. Ekaristi adalah tindakan karya penyelamatan aktual yang sekarang ini terjadi di dalam Gereja yang konkret, dalam ruang, waktu, budaya tertentu. Ekaristi juga mengantisipasi akan Kristus yang akan datang pada akhir zaman. Karena Tradisi berkaitan dengan Gereja yang konkret dan hidup, dengan demikian pemahaman akan Tradisi juga akan berkembang seiring dengan permasalahan-permasalahan iman yang dihadapi Gereja tersebut dan penegasan roh yang dibuat oleh Gereja. Dalam konteks inilah, kita berbicara tentang aspek kesetiaan kreatif dari Gereja. Ketika Gereja berhadapan dengan persoalan-persoalan kehidupan pastoral dan juga berhadapan dengan ajaran baru, Gereja menjawabnya dengan memberikan ajaran yang tetap setia kepada ajaran iman yang benar sebagaimana sudah diwariskan dari para Rasul; jawaban tersebut sesuai dengan bahasa, rumusan dan perkembangan pengetahuan dan keadaan sosial Gereja.

Setiap zaman memberi kontribusinya sendiri-sendiri. Kita mengenal konsili-konsili besar (Nicea, Efesus, Kalsedon, Konstantinopel) yang berkontribusi dalam menetapkan ajaran-ajaran dogmatis tentang trinitas, kristologi, pneumatologi. Kita mengenal peran besar Gereja di Afrika Utara yang berkontribusi dalam ajaran-ajaran tentang sakramen, pertobatan, pelayan Gereja. Kita mengenal para bapa Gereja Timur (Gregorius Agung, Gregorius Nizza, Gregorius Nazianze) yang berperan besar dalam ajaran tentang Roh Kudus dan synodalitas. Kita mengenal Gereja abad XI dengan pembaharuan Gregorius Agung, Gereja abad XII-XIII dengan kontribusi dari para teolog Fransiskan dan Dominikan; Gereja abad XVI yang memberi kontribusi bagi pemahaman tentang rahmat dan pembenaran; Gereja abad XIX yang berkontribusi bagi pemahaman tentang wahyu dan iman serta kuasa mengajar Paus; Gereja abad XX yang berkontribusi untuk membaharui Gereja dalam semua unsurnya sebagaimana dinyatakan dalam Konsili Vatikan II[22].

Seperti sudah dipaparkan diatas, dalam dinamika kehidupan Gereja muncullah para pelayan (hirarki) dan khazanah iman (Tradisi Gereja). Pewartaan akan Yesus Kristus pertama-tama dilaksanakan oleh seluruh anggota Gereja dan dijamin keasliannya oleh kelompok 12 (kelompok 12 Rasul). Setelah para Rasul wafat, fungsi penjamin otentisitas ini dilakukan oleh para uskup. Dalam konteks ini, fungsi kenabian yang dahulu dikaitkan dengan orang-orang tertentu yang dipilih secara istimewa untuk menyuarakan kehendak Allah, kini fungsi itu dikaitkan dengan tanggungjawab seluruh Gereja khususnya tanggungjawab yang diemban oleh para uskup berkaitan dengan menjamin ajaran yang benar. Jika para uskup

memiliki tanggungjawab yang istimewa untuk menjamin kemurnian Tradisi dan penafsirannya, cara-cara seperti apakah yang digunakan untuk mengungkapkannya? Bagaimana otoritas dari penafsiran tersebut?

5. Kenabian dan Perkembangan Dogma

Salah satu ungkapan penting dalam Tradisi Gereja adalah dogma. Kata *dogma* berasal dari kata Yunani *dokein* yang berarti tampak, apa yang tampaknya tepat. Terminologi ini tidak sama dengan *doktrin*. Doktrin merupakan ajaran otoritatif komunal yang dianggap hakiki bagi jati diri Gereja dan umat kristiani[23]. Dalam Perjanjian Baru, kata dogma tidak muncul secara eksplisit, namun muncullah terminologi *ketetapan* atau *dekrit*. Salah satu contohnya adalah ketetapan Gereja pada pertemuan Yerusalem (Kis 16:4). Para bapa Gereja jarang mempergunakan istilah dogma. Beberapa Bapa Gereja mempergunakan terminologi dogma untuk menunjuk kepada dekrit/ketetapan[24], ajaran-ajaran[25], dan doktrin iman kristiani[26]. Eusebius dari Kaisarea mempergunakan kata dogma untuk mengungkapan keputusan-keputusan sinode yang diambil untuk menentang persoalan baptisan para heretik[27]. Basilius dari Kaesarea dalam pembicaraan tentang Roh Kudus memperlawankan antara istilah *kerygmata* dan *dogmata*. *Kerygmata* berkaitan dengan ajaran iman yang tertulis dan *dogmata* berkaitan dengan ajaran iman dari tradisi yang misteri. Yang dimaksud *dogmata* adalah obyek dari pewarisan yang misteri, khususnya berkaitan dengan liturgi. Sebagai contoh, ia berbicara tentang *dogmata* monarki ilahi (ajaran tentang kesatuan trinitas), *dogmata* dari teologi (ajaran iman kristiani)[28]. Sementara itu, terminologi dogma tidak muncul dalam tulisan-tulisan Tertulianus, Siprianus, Ambrosius, Agustinus, Leo Agung dan Gregorius Agung[29]. Namun demikian, terminologi dogma menjadi sangat penting dalam karya Vincentius de Lerins († sebelum 450). Kata dogma dipakai sebagai usaha untuk menemukan kriteria-kriteria yang memungkinkan Gereja membedakan yang benar dari yang salah. Prinsipnya yang terkenal adalah *quod ubique, quod semper, quod ab omnibus creditum est*.

> Dalam Gereja katolik, perlu dipegang secara teguh, apa yang benar, yakni apa yang dipercayai di semua tempat, selalu demikian dan oleh semua. Karena yang termasuk katolik hanyalah apa yang diakui memiliki sifat universal dalam segala sesuatu[30].

Prinsip yang dikemukakan oleh Vincentius tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang diambil dari konsili Efesus. Konsili Efesus menghimpun para bapa konsili dari semua tempat (*ubique*), untuk membicarakan iman dari zaman yang berbeda (*semper*), di mana semua peserta (*omnes*) menyatakan persetujuan mereka bagi ajaran yang benar. Dogma-dogma kristiani berkaitan dengan pengakuan iman tersebut. Pandangan ini cukup maju pada zamannya tetapi belum diterima oleh Gereja pada abad V. Teks Vincentius de Lerins ini sempat hilang berabad-abad dan baru ditemukan kembali pada abad XVI dan buku *Commonitorium* diterjemahkan dalam 22 bahasa zaman itu. Pada Abad Pertengahan, istilah dogma dipergunakan

untuk menunjuk kepada pokok-pokok ajaran iman (*articulus fidei*). *Articulus fidei* mencakup: 1) kebenaran-kebenaran yang diwahyukan secara langsung dan formal, 2) kebenaran-kebenaran yang diwahyukan bersifat fundamental bagi iman dan hidup, 3) berkaitan dengan *Credo*[31].

Baru pada abad XVIII, khususnya dalam teks-teks magisterium, terminologi dogma dipergunakan dalam arti yang sempit yakni perumusan pengajaran definitif dari magisterium yang berkaitan dengan iman dan moral yang terdapat dalam pewahyuan kristiani. Pius IX dalam surat *Tuas Libenter* kepada uskup agung Munich-Freising tertanggal 21 desember 1863 mempergunakan untuk pertama kalinya terminologi dogma dalam teks magisterium[32]. Menurutnya, dogma mencakup semua yang diwahyukan dan semua yang diajarkan oleh Gereja yang harus dipercayai sebagai ajaran iman yang ilahi (DH 2875). Pius X dalam dekret *Lamentabili* (1907) menyatakan bahwa dogma-dogma yang Gereja nyatakan sebagai kebenaran-kebenaran yang diwahyukan bukanlah kebenaran-kebenaran yang jatuh dari langit tapi sebuah interpretasi dalam tataran iman, dimana roh munusia sangat berperan dengan usaha yang sungguh-sungguh (DH 3422). Konsili Vatikan I mengajarkan sifat definitif dari ajaran yang diputuskan sebagai dogma sbb:

> Kita harus percaya akan iman ilahi dan katolik, yakni seluruh isi Sabda Allah, tertulis atau yang diteruskan oleh Tradisi dan dan apa yang Gereja minta untuk dipercayai sebagai ajaran yang secara definitif diwahyukan entah oleh keputusan meriah, entah melalui pengajaran magisterium ordinaria dan universal. (DH 3011)[33]

Dua unsur utama yang terdapat dalam dogma yakni 1) sebuah penetapan oleh Gereja tentang kebenaran yang diwahyukan melalui pendefinisian ajaran oleh magisterium meriah, magisterium *ordinaria* dan *universal*; 2) penetapan tersebut merupakan bagian dari pewahyuan kristiani publik.

Berkaitan dengan institusi yang bertanggungjawab untuk menyatakan sebuah dogma, Gregorius XVI pada tahun 1835 menegaskan bahwa *magisterium* merupakan lembaga yang bertanggungjawab melaksanakan tugas pengajaran dengan otoritas (DH 2739). Konsili Vatikan I menyatakan bahwa konsili ekumenis, magisterium (uskup dalam kesatuan dengan Paus) atau Paus – dengan syarat yang dinyatakan dalam rumusan *ex cathedra* – dapat memutuskan dan mengajarkan sebuah ajaran kristiani dalam kategori dogma. Konsili Vatikan I mempergunakan rumusan sangat hati-hati dan teliti untuk menyatakan suatu dogma:

> " Itaque Nos traditioni a fidei christianae exordio perceptae fideliter inhaerendo […] *docemus et devinitus revelatum dogma esse feninimus*." (DH 3073)

Dalam sejarah Gereja, kuasa mengajar untuk menetapkan sebuah dogma jarang sekali dipergunakan. Hanya terdapat tiga contoh pendefinisian ajaran Gereja dengan kualifikasi dogma:

- 1854 – Pius IX dengan Bulla *Ineffabilis Deus* menyatakan dogma *Conceptio Immaculata Mariae* (sejak saat pertama dikandungnya, diri Maria bebas dari dosa asal) (DH 2803-2804).

- 1870 – Pius IX dengan konstitusi *Pastor aeternus* menyatakan dogma Kuasa mengajar infallibel dari Pontif Roma (*De Romani Pontificis infallibili magisterio*) (DH 3703-3704).

- 1950 – Pius XII dengan Konstitusi Apostolik *Munificentissimus Deus* menyatakan dogma Maria diangkat dalam kemuliaan surgawi (DH 3093).

Konsili Vatikan II (1962-1965) diikuti oleh kurang lebih 2.000 uskup yang datang dari seluruh penjuru dunia. Yohanes XXIII yang menggagas konsili ini menghendaki agar konsili ini membicarakan persoalan-persoalan dalam Gereja dengan mendahuluka sifat pastoral artinya membicarakan tentang identitas Gereja dengan segala persoalannya baik *ad intra* maupun *ad extra*. Gereja yang berkumpul dalam konsili tidak untuk menghukum suatu atau beberapa pandangan yang salah, atau tidak untuk menciptakan dogma baru. Paus menghendaki agar para bapa konsili memiliki semangat *aggiornamento* dan terbuka kepada perkembangan-perkembangan baru yang terjadi dalam Gereja dan dunia dengan tetap memegang teguh kabar gembira karya keselamatan Allah dan sekaligus menjawab tantangan zaman. Selain itu, konsili ini diharapkan dapat membawa pembaruan dalam usaha-usaha Gereja untuk mempersatukan para murid Krisus[34].

Seturut ajaran Konsili Vatikan II, pemahaman tentang dogma mendapat pencerahan baru. Pembicaraan kita tentang dogma tidak dapat dilepaskan dengan pembicaraan kita tentang Wahyu-iman, Tradisi, magisterium, Gereja dan interpretasi. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa terdapat kaitan sangat erat antara Wahyu-Iman dan Tradisi. Dengan Wahyu, Allah menyapa manusia, mengundang manusia untuk masuk dalam hidup dan persekutuan Allah. Manusia dengan imannya serta akal budinya mampu menjawab tawaran Allah tersebut berkat bantuan Roh Kudus (DV 5)[35]. Kebenaran yang menyelamat tersebut diwariskan secara turun-temurun kepada semua umat manusia.

> Dalam kebaikan-Nya Allah telah menetapkan, bahwa apa yang diwahyukan-Nya demi keselamatan semua bangsa, harus tetap utuh untuk selamanya dan diteruskan kepada segala keturunannya. Maka Kristus Tuhan, yang menjadi kepenuhan seluruh wahyu Allah yang Mahatinggi (lih. 2Kor 1:30; 3:16-4:6), memerintahkan kepada para Rasul, supaya Injil, yang dahulu telah dijanjikan melalui para Nabi dan dipenuhi oleh-Nya serta dimaklumkan-Nya dengan mulutnya sendiri, mereka wartakan pada semua orang, sebagai sumber segala kebenaran yang menyelamatkan serta sumber ajaran kesusilaan, dan dengan demikian dibagikan kurnia-kurnia ilahi kepada mereka. (DV 7)

Kebenaran yang menyelamatkan tersebut terkandung dalam Tradisi. Konsili merumuskannya:

> "Adapun apa yang telah diteruskan oleh para Rasul mencakup segala sesuatu, yang membantu Umat Allah untuk menjalani hidup yang suci dan untuk berkembang dalam imannya. Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya. (DV 8)

Dalam proses pewarisan karya keselamatan tersebut, Yesus Kristus menetapkan para Rasul sebagai pewarta kabar keselamatan. Tugas pewartaan tersebut kemudian di berikan kepada Gereja dan para uskup (imam dan diakon) diberi tanggungjawab sebagai pelayan karya keselamatan secara khusus dengan mengemban fungsi para rasul untuk menjaga keutuhan khazanah iman, mengajarkannya, dan menjaga umat dari kesesatan.

> Mereka (Uskup) mengajar yang otentik, atau mengemban kewibawaan Kristus, artinya: mewartakan kepada Umat yang diserahkan kepada mereka iman yang harus dipercayai dan diterapkan pada perilaku manusia. Dibawah cahaya Roh Kudus mereka menjelaskan iman dengan mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaan Perwahyuan (lih. Mat 13:52). Mereka membuat iman itu berubah, dan dengan waspada menanggulangi kesesatan-kesesatan yang mengancam kawanan mereka (lih. 2Tim 4:1-4). (LG 25)

Kuasa mengajar uskup memiliki peran yang khas. Pelayanan ini tidak berada diatas Sabda Allah akan tetapi sebagai pelayan Sabda. Dalam konteks ini kita dapat berbicara fungsi kenabian sebagai yakni menafsirkan Tradisi dan mewartakannya atas nama Allah.

> Wewenang Mengajar itu tidak berada diatas sabda Allah, melainkan melayaninya, yakni dengan hanya mengajarkan apa yang diturunkan saja, sejauh sabda itu, karena perintah ilahi dan dengan bantuan Roh Kudus, didengarkannya dengan khidmat, dipeliharanya dengan suci dan diterangkannya dengan setia; dan itu semua diambilnya dari satu perbendaharaan iman itu, yang diajukannya untuk diimani sebagai hal-hal yang diwahyukan oleh Allah. (DV 10)

Dari penjabaran diatas beberapa benang merah dapat kita tarik:

1. Fungsi kenabian selalu dihubungan dengan karunia pribadi dari Allah. Mereka yang dipilih sebagai nabi diutus untuk mewartakan karya keselamatan Allah kepada manusia melalui, perkataan dan tindakan mereka. Otoritas mereka datang dari yang ilahi. Mereka sering mempergunakan rumusan: "Firman Allah …".
2. Yesus Kristus tampil sebagai seorang nabi besar. Teks Ulangan 18:18 merupakan kunci interpretasi kenabian Yesus. Kenabian Yesus dinyatakan dalam Sabda, karya serta sengsara-wafat-kebangkitan. Sebagai nabi besar, Yesus tidak lagi mempergunakan rumusan "Allah berfirman …", tetapi "Amen, Amen, Aku berkata kepadamu …".

3. Yesus Kristus yang sengsara-wafat dan bangkit menjadi inti pokok pewartaan Gereja perdana. Semua umat ikut bertanggungjawab menjadi pewarta kabar baik tersebut. Mulailah muncul berbagai jenis pelayanan dalam jemaat dalam rangka pewartaan tersebut. Salah satunya adalah fungsi nabi. Nabi adalah orang yang dipilih secara khusus oleh Allah, mendapat karunia khusus untuk mewartakan nubuat-nubuat Allah.
4. Dalam perkembangan berikutnya, fungsi nabi ini semakin tidak populer dan surut, khususnya setelah persoalan Gnostik dan Montanisme. Selain itu, didalam Gereja yang semakin menerima struktur mono-episcopat, fungsi nabi sebagai pewarta kebenaran Allah semakin terkonsentrasikan dalam tanggungjawab Uskup (imam).
5. Uskup bertanggungjawab untuk menjaga kelestarian khazanah iman, menafsirkannya secara setia dan mewartakannya secara baru untuk menjawab kebutuhan Gereja. Dengan lahirnya dogma sebagai salah satu pengungkapan magisterium dalam menjaga iman rasuli, fungsi kenabian yang diemban oleh para uskup memasuki perkembangan baru. Uskup memiliki peran istimewa dalam konteks pewarisan ajaran rasuli sebagai pengajar yang otentik. Tanggungjawab uskup dalam hal pengajaran diletakkan dalam konteks luas pendampingan Roh Kudus terhadap Gereja. Tanggungjawab ini merupakan pelayanan terhadap Sabda Allah. Namun demikian, Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa berkat baptis-penguatan-ekaristi, semua umat beriman ambil bagian dalam tiga tugas Yesus Kristus sebagai imam-raja-nabi. Semua umat bertanggungjawab sebagai pewarta sabda sesuai dengan tugas dan tanggungjawab mereka.

6. Refleksi

Gereja hidup di tengah suatu masyarakat, melahirkan sebuah struktur, corak kepemimpinan serta pelayanan yang khas. Umat Gereja perdana bersama-sama bertanggungjawab atas pewartaan akan Yesus Kristus. Ditengah komunitas tersebut, berbagai pelayanan muncul sesuai dengan kebutuhan. Salah satu pelayan yang penting adalah kenabian. Pelayanan ini berciri kharismatis dan ditujukan demi pembangunan jemaat. Kemajemukan pelayanan dan kemajemukan kebutuhan Gereja perdana menjadi *locus teologicus* bagi pelayanan di dalam Gereja. Paulus dalam suratnya kepada Umat di Korintus mengingatkan akan kemajemukan pelayanan yang berasal dari satu Roh demi pembangunan Jemaat (1 Kor 12). Dalam konteks kemajemukan pelayan tersebut, pelayan tertahbis mendapatkan tempatnya. *Lumen Gentium* mengingatkan kembali pentingnya pengalaman Gereja perdana dan zaman Patristik bagi Gereja sekarang ini. Pelayan tertahbis tidak berada di atas umat Allah, tetapi berada di dalam umat Allah (LG 12). Konsili Vatikan mengingatkan bahwa pelayanan di dalam Gereja bukanlah monopoli kaum tertahbis, tetapi pelayanan tersebut menjadi tanggungjawab semua umat beriman. Kiranya perlu ditinjau

kembali diskusi dan teologi disekitar imam-awam. Apakah terminologi tersebut masih patut dipertahankan? Apakah terminologi pelayan tertahbis dan pelayan tidak tertahbis dapat menjawab persoalan di Gereja di Indonesia saat ini? Jika demikian, apa spesialisasi dari para pelayan tertahbis? Bagaimana mencari keseimbangan baru yang memungkinkan para pelayan tidak tertahbis turut serta secara aktif dalam pembangunan Gereja dan para pelayan tertahbis mampu menyumbangkan spesialiasi mereka dalam pembangunan Umat Allah tersebut? Kiranya pendidikan para pelayan tidak tertahbis perlu mendapat perhatian khususnya di bidang-bidang teologi, kitab suci, pastoral, dan ilmu-ilmu disekitar penggembalaan umat. Bidang-bidang tersebut, saat ini masih menjadi dominasi dari mereka yang tertahbis.

Dari pembahasan kita sampai sekarang ini, Gereja seringkali berhadapan dengan saat-saat krisis berkaitan dengan ajaran kristiani yang benar. Tantangan tersebut muncul dari pihak eksternal maupun umat sendiri. Kita mengenal soal penitensi, soal rahmat, soal pembenaran, soal sakramen dan lain sebagainya. Gereja Indonesia (Asia pada umumnya) sekarang ini menghadapi persoalan berkaitan dengan dialog dengan budaya, agama dan kemiskinan[36]. Untuk menjawab persoalan yang dihadapi, Gereja memegang prinsip yakni kesetiaan kreatif terhadap Tradisi dan Injil. Setia berarti memegang teguh dan utuh iman kita akan Yesus yang menyelamatkan kita melalui sengsara-wafat-kebangkitannya. Kreatif berarti menemukan bahasa baru untuk menyatakan kebenaran iman tersebut sesuai dengan zaman yang dihadapi. Kreatifitas ini mengandaikan kita menyadari keterbatasan bahasa manusia. Namun demikian, kita juga diajak untuk menerima dua kutub yang tidak mudah untuk didamaikan: unsur manusiawi dan unsur ilahi, unsur kesucian dan unsur kelemahan-dosa kita, unsur rahmat dan usaha serius kemanusiaan kita. Di dalam *Credo* kita percaya akan Gereja yang katolik. Adakah kita juga menerima kemajemukan teologis disekitar soal dialog dengan agama-agama, dengan budaya dan kemiskinan? Bahasa refleksi teologis sudah bersentuhan dan menjawab tantangan Gereja Indonesia, atau bahasa refleksi teologis masih sebagai turunan dari traktat-traktat teologi yang bersetting Gereja-Gereja di Eropa barat?

Berkaitan dengan soal pewartaan akan ajaran yang benar, zaman kita menyimpan beberapa perdebatan disekitar kualifikasi ajaran dan konsekuensinya bagi Gereja. Kita mengenal perdebatan teologis yang sangat dinamis berkaitan dengan Ensiklik *Humanae Vitae*, kewajiban selibat bagi para imam, peran sentral Yesus Kristus dalam kaitan dengan dialog dengan agama-agama, Dialog dan Missi, soal pelayan tertahbis dan tidak tertahbis dan masih banyak lagi. Secara teologis kita mengenal hirarki kebenaran (OE 11) dan tingkatan ajaran sebagaimana diakui oleh para teolog[37]

1. Dogma definitif (ajaran definitif yang ditetapkan oleh magisterium). Contohnya adalah dogma Maria diangkat ke surga. Umat beriman dituntut persetujuan imannya; umat wajib percaya. Orang beriman melakukan satu tindakan iman, percaya bahwa ajaran tersebut diwahyukan Allah. Mereka

yang tidak setuju dan menolak ajaran tersebut dikelompokkan sebagai heresi/bidaah.

2. Doktrin definitif (ajaran ini ditetapkan oleh Gereja atau oleh Konsili). Contohnya hanya tanggapan terhadap Wahyu disebut iman. Orang beriman menerima, memegang teguh ajaran-ajaran tersebut sebagai kebenaran iman Gereja. Umat beriman dituntut persetujuan imannya ; umat wajib percaya.
3. Doktrin tidak definitif tapi otoritatif (ajaran ini dinyatakan oleh magisterium). Contohnya: ajaran *Humanae Vitae*. Setiap orang kristiani diharapkan berjuang untuk memadukan satu ajaran Gereja ke dalam sikap hidupnya sambil mengakui adanya peluang ketidak sempurnaan ajaran.
4. Berbagai peringatan arif dan penerapan doktrin (ketetapan ini dapat dikeluarkan oleh institusi-institusi di dalam Gereja). Contohnya sikap Vatikan II tentang ekumenisme, penerapan peraturan-peraturan bagi ekumenisme. Umat beriman diharapkan mentaati dengan suara hatinya.

Secara lebih detail Gustave Thils[38] menjelaskan tingkatan ajaran tersebut dalam delapan poin:

1) Kebenaran iman – ilahi (Kebenaran yg secara formal ada dalam Pewahyuan).
2) Kebenaran iman – ilahi dan katolik (kebenaran formal Pewahyuan dan diperuntukkan bagi seluruh umat melalui sebuah tindakan khas magisterium).
3) Kebenaran – dekat dengan iman (kebenaran yang diputuskan oleh para Uskup dan para teolog).
4) Kebenaran iman eklesiastik (kebenaran yang berhubungan erat dengan iman : filsafat yang berkaitan dengan konsep manusia dan kebangkitan).
5) Kebenaran yang secara teologis pasti dan umum (kebenaran yang diterima oleh banyak teolog dalam kesetiaan kepada Pewahyuan)
6) Kebenaran teologis yang sangat berdasar (Kebenaran yang diterima oleh para teolog dalam bidangnya sebagau sebuah kebenaran yang serius dipertanggungjawabkan)
7) Kebenaran yang memiliki probabilitas riil.
8) Ajaran yang meyakinkan (penelitian dan pengetahuan kita).

Pada zaman kita sekarang ini, kita seringkali mengalami kesulitan karena kualifikasi ajaran tersebut tidak diberikan secara gamblang. Akibatnya pernafsiran sebuah ajaran seringkali dipengaruhi oleh orientasi teologis dominan di dalam suatu Gereja lokal. Pada saat ini, persoalan tersebut menjadi lebih kompleks dengan hadirnya dunia komunikasi seperti internet, website, facebook, dlsb. Gereja dapat

menentukan dengan garis yang tegas ajaran-ajaran yang sesuai dengan khazanah iman rasuli. Namun siapa pun dapat menulis dan mengupload dan menampilkan ajaran apa pun. Diperlukan cara-cara baru untuk membantu umat Allah semakin bersikap kritis terhadap bermacam-macam informasi dan ajaran yang ditemukan di dalam dunia maya.

Dari segi ajaran resmi Gereja, Konsili Vatikan I telah memberi patokan yang sangat rinci berkaitan dengan kualifikasi ajaran yang kita sebut dengan dogma. Patokan tersebut dinyatakan dalam rumusan *ex cathedra*. Semua ajaran yang dinyatakan oleh magisterium dan tidak memenuhi kriteria *ex cathedra*, ajaran tersebut tidak dapat dikualifikasikan sebagai sebagai sebuah dogma.

> Ciri tidak dapat sesat itu ada pada Imam Agung di Roma, Kepala Dewan para Uskup, berdasarkan tugas beliau, bila selaku gembala dan guru tertinggi segenap Umat beriman, yang meneguhkan saudara-saudara beliau dalam iman (lih. Luk 22:32), menetapkan ajaran tentang iman atau kesusilaan dengan tindakan definitif. Oleh karena itu sepantasnyalah dikatakan, bahwa ketetapan-ketetapan ajaran beliau tidak mungkin diubah dari dirinya sendiri, dan bukan karena persetujuan Gereja. Sebab ketetapan-ketetapan itu dikemukakan dengan bantuan Roh Kudus, yang dijanjikan kepada Gereja dalam diri Santo Petrus (LG 25).

Fungsi kenabian dalam Gereja saat ini seringkali dikaitkan dengan kuasa mengajar Gereja dan kuasa mengajar magisterium. Kuasa mengajar ini merupakan sebuah "kharisma pelayanan" di dalam Gereja untuk menghantar umat Allah sampai kepada kebenaran. Magisterium tidak berada diatas Sabda Allah, akan tetapi sebagai pelayan Sabda Allah. Ajaran yang diberikan kepada Gereja merupakan penjabaran dari kasanah iman yang diterima dari para Rasul, yang dijabarkan dengan prinsip kesetiaan yang kreatif, sehingga mampu menjawab tanda-tanda zaman dengan bahasa yang sesuai dengan zamannya.

Francis Purwanto SCJ

Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Skolastikat SCJ, Jl. Kaliurang Km. 7,5, Yogyakarta; email: fransiskus.purwanto@gmail.com.

Catatan Akhir:

[1] Cf. St. Darmawijaya, *Tindak Kenabian. Kisah Perbuatan aneh para Nabi,* 84-102.

[2] "Dan apabila engkau masuk kota, engkau akan berjumpa di sana dengan serombongan nabi, yang turun dari bukit pengorbanan dengan gambus, rebana, suling dan kecapi di depan mereka; mereka sendiri akan kepenuhan seperti nabi.Maka Roh TUHAN akan berkuasa atasmu; engkau akan kepenuhan bersama-sama dengan mereka dan berubah menjadi manusia lain" (1 Sam 10:5-6). "Menjelang saatnya TUHAN hendak menaikkan Elia ke sorga dalam angin badai, Elia dan Elisa sedang berjalan dari Gilgal. Ketika rombongan nabi yang dari Yerikho itu melihat dia dari jauh, mereka berkata: 'Roh Elia telah hinggap pada Elisa.' Mereka datang menemui dia, lalu sujudlah mereka kepadanya sampai ke tanah" (2 Raj 2:1; 15).

[3] "Sungguh, Tuhan ALLAH tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi" (Amos 3:7).

[4] St. Darmawijaya, *Warisan Para Nabi*, 18-22.

[5] St. Darmawijaya, *Warisan Para Nabi*, 22.

[6] C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama,* 213.

[7] St. Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus*, 145-152.

[8] "Bukankah telah dikatakan Musa: Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu. Dan akan terjadi, bahwa semua orang yang tidak mendengarkan nabi itu, akan dibasmi dari umat kita. Dan semua nabi yang pernah berbicara, mulai dari Samuel, dan sesudah dia, telah bernubuat tentang zaman ini. Kamulah yang mewarisi nubuat-nubuat itu dan mendapat bagian dalam perjanjian yang telah diadakan Allah dengan nenek moyang kita, ketika Ia berfirman kepada Abraham: Oleh keturunanmu semua bangsa di muka bumi akan diberkati. Dan bagi kamulah pertama-tama Allah membangkitkan Hamba-Nya dan mengutus-Nya kepada kamu, supaya Ia memberkati kamu dengan memimpin kamu masing-masing kembali dari segala kejahatanmu" (Kis 3:22-26).

[9] A. Faivre, *Les laïcs aux origines de l'Église*, 1984.

[10] K.B. Osborne, *Priesthood. A History of Ordained Ministry in the Roman Catholic Church,* 2003, 40-70.

[11] K.B. Osborne, *Priesthood,* 66; T. Jacobs (ed.), *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, 51.

[12] A. George, "L'œuvre du Luc : Actes et Evangile", in *Le ministère et les ministères selon le Nouveau Testament,* 217-218.

[13] A. Faivre, "Les ministères durant les Six Premiers Siècles", in *Prêtres Diocésains*, 1990 (Mars-Avril), 109.

[14] A. Faivre, "Les ministères durant les Six Premiers Siècles", 117-118.

[15] D.E. Aune, "Prophet, Prophecy", in M.P. McHugh, *Encyclopedia of Early Christinity*, II, NY: Garland, Pub., 1997, 952-953; Von Campenhausen, *Ecclesiastical Authority and Spiritual Power in the Church of the First Three Century*, Stanford: Stanford Univ., 1969,178-212 sebagaimana dikutip oleh K.B. Osborne, *Priesthood,* 127-128.

[16] P. Tihon, "L'Eglise", in B. Sesboüé (ed.), *Histoire des Dogmes. III Les Signes du Salut,* 1995, 362-380.

[17] Tradisi berarti juga proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutanya. Secara antropologis, setiap orang hidup, lahir, berkembang dalam sebuah tradisi. Siegfried Widenhoffer menegaskan hal tersebut: "untuk hidup dalam dan dari tradisi, untuk memiliki tradisi, untuk mengkritik tradisi, untuk meninggalkan tradisi, untuk menciptakan tradisi, untuk membiarkan tradisi bertumbuh atau merosot, untuk berkomitmen pada tradisi, untuk membenci tradisi, dll – semua ini dimiliki seorang manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan: 'Menjadi manusia adalah menjadi seorang yang memiliki tradisi.'" S. Widenhoffer, "A theory of Tradition", sebagaimana dikutip oleh S.B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global. Sebuah pengantar*, (terj. Y.M. Florisan), Maumere: Ledalero, 2010, 128. Dalam teologi katolik, mengikuti pendapat Yves Congar, dibedakan antara tradisi-tradisi dan Tradisi. Istilah tradisi (t) menunjuk kepada kebiasaan yang diterima dari generasi sebelumnya, yang mewarnai cara berpikir, cara berindak, cara hidup sebuah kelompok sosial. Tradisi ini menentukan identitas sebuah masyarakat. Tradisi ini dijaga oleh institusi masyarakat yang menghidupinya. Istilah Tradisi (T) menunjuk kepada pewarisan Injil dan seluruh kasanah iman kristiani. Y. Congar, *La Tradition et les traditions. I. Essai historique. II. Essai theologique*, 1960 &1963.

[18] "We have learned from none others the plan of our salvation, than from those through whom the Gospel has come down to us, which they did at one time proclaim in public, and, at a later period, by the will of God, handed down to us in the Scriptures, to be the ground and pillar of our faith" (*Contra Heresi,* III,1).

[19] J.A. Möhler, *L'unité dans l'Eglise ou le principe du catholicisme d'après l'esprit des Pères des trois premiers siècles*, (US,2), 1938, 77.

[20] B. Sesboüé, "Tradition et traditions", in *NRT* 112 (1990), 572-581.

[21] Ireneus, *Contra Heresi*, IV, 33.

[22] E. Vilanova, *Histoire des théologies chrétiennes*, t.I-III, Paris : Cerf, 1997 ; R. Vander Gucht - H. Vorgrimler (ed..), *Bilan de la théologie du XXe siècle*, t.I-II, 1970.

[23] A.E. McGrath, "Doctrine and Dogma", in A.E. McGrath (ed.), *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*, 112.

[24] Clemens dari Roma, *Lettre aux Corinthiens*, 27,5.

[25] Ignatius dari Antiochia, *Magnésiens* 13,1; *Surat Barnabas* 1,6.

[26] Justinus, *Apologi* 44,1. 1

[27] Eusebeus, *HE* 1,3, 12.

[28] Basilius dari Kaesarea, *Sur le Saint-Esprit*, XVIII, 47; XX,51; XXX, 47.

[29] W. Kasper, *Dogme et Evangile,* 32-33.

[30] Vincent de Lérins, *Commonitorium* 2, 5.

[31] W. Kasper, "Dogme/Développement du dogme", in P. Eicher (ed.), *Dictionnaire de* Théologie, 121.

[32] Atque etiam Nobis persuademus, ipsos noluisse declarare, perfectam illam erga revelantas veritates adhaesionem, qua, agnoverunt necessaria, omnino esse ad verum scientiaru, progressum assequendum et ad errores confutandos, obtieneri posse, si dumtaxat *dogmatibus* ab Ecclesia expresse definitis fides et obsequium. (DH 2879).

[33] "Porro fide divina et catholica ea omnia credenda sunt, quae in Verbo Dei scripto vel tradito continentur et ab Ecclesia sive solemni judicio sive ordinario et universali magisterio tamquam divinitus revelata proponuntur" (DH 3011).

[34] G. Alberigo, "Vatican II et son héritage", in *Etudes d'Histoire Religieuse* 62 (1996), 7-24.

[35] F. Martin, "Revelation and Its Transmission", in M. Lamb (ed.), *Vatican II. Renewal within Tradition*, 55-100.

[36] P.N.V. Hai, "Fides Quaerens Dialogum: Theological Methodologies of the Federation of Asian Bishops' Conferences", in *Australia eJournal Theology*, 8 (2006), 1-26. "Models ot the Asian Church", in *Australia eJournal Theology*, 18.1 (2011), 61-73.

[37] R.R. Gaillardetz, *Teaching with Authority*, 271.

[38] G. Thils, "*Notes théologiques*", dans *Catholicisme. Hier, Aujourd'hui, Demain,* t. 9, 1389-1394.

Daftar Bacaan

Alberigo, G.,
1996 "Vatican II et son héritage", in *Etudes d'Histoire Religieuse* 62, 7-24.

Congar, Y.,
1960 & 1963 *La Tradition et les traditions. I. Essai historique. II. Essai theologique*, Fayard, Paris

Darmawijaya, St.,
1991 *Tindak Kenabian. Kisah Perbuatan aneh para Nabi,* Kanisius, Yogyakarta.

Darmawijaya, St.,
1992 *Warisan Para Nabi*, Kanisius, Yogyakarta.

Darmawijaya, St.,
1987 *Gelar-Gelar Yesus*, Kanisius, Yogyakarta.

Denzinger, Heinrich,
1997 *Symboles et Définitions de la Foi Catholique,* (Peter Hünermann et Joseph Hoffmann, ed.), Cerf, Paris.

Faivre, A.,
1984 *Les laïcs aux origines de l'Église*, Centurion, Paris.

Faivre, A.,
1990 "Les ministères durant les Six Premiers Siècles", in *Prêtres Diocésains.*

Gaillardetz, R,R.,
1997 *Teaching with Authority*, Liturgical Press, Minnesota.

Groenen,C.,
1980 *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama,* Kanisius, Yogyakarta.

Jacobs, T., (ed.),
1988 *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, Kanisius, Yogyakarta.

Kasper, W.,
1967 *Dogme et Evangile,* Casterman, Tournai.

Kasper, W.,
1988 "Dogme/Développement du dogme", in P. Eicher (ed.), *Dictionnaire de* Théologie, Cerf, Paris.

Lamb, M. (ed.),
2008 *Vatican II. Renewal within Tradition*, Oxford Press, Oxford.
1974 *Le ministère et les ministères selon le Nouveau Testament,* Seuil, Paris.

McHugh, M.P., (ed.),
1997 *Encyclopedia of Early Christinity*, II, Garland, Pub, New York.

Möhler, J.A.,
1938 *L'unité dans l'Eglise ou le principe du catholicisme d'après l'esprit des Pères des trois premiers siècles*, (US, 2), Cerf, Paris.

Osborne,K.S.,
2003 *Priesthood. A History of Ordained Ministry in the Roman Catholic Church,* Wipf & Stock Pub, Oregeon.

Sesboüé, B.,
1990 "Tradition et traditions", in *NRT* 112, 572-581

Sesboüé, B., (ed.),
1995 *Histoire des Dogmes. III Les Signes du Salut,* Desclée, Paris.

Soetens, C. (ed.)
1996 Vatican II et la Belgique, Quorum, Louvain-la-Neuve.

Thils, G.,
1982 "*Notes théologiques*", dans *Catholicisme. Hier, Aujourd'hui, Demain,* t. 9, Paris : Letouzey et Ané, c. 1389-1394

Vander Gucht, R. – Vorgrimler, H. (ed.),
1970 *Bilan de la théologie du XXe siècle*, t.I-II, Casterman, Tournai/Paris.

Vilanova A.,
1997 *Histoire des théologies chrétiennes*, t.I-III, Cerf, Paris.